

EFIKASI DIRI, KUALITAS PENGAJARAN, SIKAP POSITIF, DAN KINERJA AKADEMIS MAHASISWA

Budhi Haryanto

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Ir. Sutami Solo
E-mail: budhiharyanto@yahoo.com

Abstract: Self Efficacy, Teaching Quality, and Positive Attitude, and Students' Academic Performance.

This study examines the influence of self efficacy, teaching quality, and attitude toward teaching process on academic performance. The relation of these variables was used to construct the model that was projected toward the explanation of academic teaching phenomenon. A sample was taken from students of the Faculty of Economy of three areas of study program, namely, economics, business, and accounting. A survey was conducted to obtain the primary data. The data were examined using multiple regression analysis. The results show that the students' academic performance was significantly influenced by self efficacy, teaching quality, and interaction between attitude toward teaching process and self efficacy.

Kata kunci: efikasi diri, kualitas pengajaran, sikap positif, kinerja akademis.

Hasil studi pendahuluan mengindikasikan bahwa pengajaran akademis (*academic teaching*) atau pengajaran fakultas (*faculty teaching*) merupakan isu yang menarik untuk diteliti, sebab model yang digunakan sebagai pegangan untuk meningkatkan kinerja fakultas belum teruji keefektifannya secara empiris. Hal ini dapat diketahui melalui instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja akademis belum teruji reliabilitas dan validitasnya sehingga masih memunculkan perdebatan di kalangan internal fakultas. Melalui studi ini diharapkan dapat menghasilkan model sebagai dasar pengukuran yang valid dan reliabel terhadap instrumen-instrumen pengukurannya. Selanjutnya, model tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan-kebijakan fakultas yang dapat dipercaya baik dari sisi sumber maupun kebenarannya.

Rujukan studi ini diolah untuk mengetahui (1) pengaruh efikasi diri terhadap kinerja akademis yang dapat dicapai mahasiswa, (2) pengaruh kualitas pengajaran terhadap kinerja akademis yang dapat dicapai mahasiswa, (3) pengaruh sikap positif mahasiswa tentang proses pengajaran terhadap kinerja akademis yang dapat dicapai, (4) sikap positif mahasiswa tentang proses pengajaran akademis memoderasi pengaruh efikasi diri terhadap kinerja akademis yang dapat dicapai mahasiswa, dan (5) sikap positif mahasiswa tentang proses pengajaran akademis memoderasi pengaruh kualitas pengajaran fakultas terhadap ki-

nerja akademis yang dapat dicapai mahasiswa (Caster & Gullledge, 1999; Fletcher & Moscovice, 2000; Engellend, 2004).

Kinerja diartikan sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh individu dalam periode waktu tertentu. Definisi ini juga dapat dimaknai sebagai prestasi yang dapat dicapai oleh seseorang karena menjalankan suatu pekerjaan. Secara akademis, kinerja diartikan sebagai nilai-nilai akademis yang dapat dicapai oleh mahasiswa dalam periode waktu tertentu, biasanya dalam kurun waktu satu semester (Caster & Gullledge, 1999).

Jika kinerja akademis dimaknai sebagai nilai akademis saja, maka diperkirakan berdampak pada ketidakakuratan dalam mengukur prestasi mahasiswa yang sebenarnya dalam memaknai materi perkuliahan. Hal ini dapat terjadi, karena nilai yang dimaksud diperkirakan mempunyai keragaman standar kualitas, baik dari sisi proses perkuliahan, cara penilaian dan kualitas dosen pengampu, maupun faktor-faktor lain yang memerlukan pengujian lanjutan terhadap objektivitasnya. Oleh karena itu, studi ini mendefinisikan kinerja akademis tidak didasarkan pada nilai yang dapat dicapai oleh mahasiswa, tetapi didasarkan pada tingkat pemahaman terhadap materi selama perkuliahan.

Studi ini tidak menggunakan standar pengukuran tunggal yang didasarkan pada nilai prestasi akademis yang diukur dengan menggunakan skala

ordinal yaitu standar nilai tertentu yang diberlakukan oleh masing-masing fakultas (Caster & Gullledge, 1999; Cunningham, 2000). Standar nilai yang dimaksud adalah nilai 0 sampai dengan 100 atau nilai 0 sampai dengan 4. Hal ini dikarenakan berpotensi memunculkan bias pengukuran yang berdampak pada kekeliruan dalam menginterpretasi kinerja akademis. Studi ini menggunakan pengukuran multi-item berdasarkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang diterima dari dosen pengampu.

Pengukuran yang dikembangkan dalam studi ini menggunakan item-item pertanyaan yang menjelaskan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang diperoleh selama satu semester. Item-item pertanyaan yang dimaksud antara lain: (1) kemampuan mahasiswa untuk memahami materi perkuliahan, (2) kemampuan mahasiswa untuk mendefinisikan materi perkuliahan, (3) kemampuan mahasiswa untuk menjelaskan materi perkuliahan, (4) kemampuan mahasiswa untuk mengingat materi perkuliahan, dan (5) kemampuan mahasiswa untuk mengkritisi fenomena berdasarkan pengetahuan yang diperoleh.

Efikasi diri (*self efficacy*) dalam studi ini didefinisikan sebagai tingkat efikasi akademis mahasiswa yang berupa keputusan-keputusan yang dilakukan terkait dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasi diri sendiri dalam upaya untuk menyerap materi perkuliahan untuk mencapai jenis kinerja edukasional (Koul dkk., 2006; Galetto, 2007). Definisi ini memberikan pemahaman bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri semakin tinggi kesiapan mahasiswa dalam mempersiapkan dan menjalani proses perkuliahan.

Pengertian yang berbeda diberikan oleh Chang dkk. (2006) yang menjelaskan *teaching efficacy* sebagai tingkat keyakinan tenaga pendidik dalam kapasitasnya untuk mempengaruhi keterlibatan siswa selama proses pengajaran berlangsung. Definisi ini menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri tentang kemampuan mengajar, semakin tinggi tingkat antusiasme pengajar dalam melakukan tugas pengajaran dan dalam mempersiapkan tugas pengajarannya.

Efikasi diri dalam studi ini didefinisikan sebagai tingkat persiapan mahasiswa dalam mengorganisasi diri untuk mengikuti proses pengajaran fakultas sehingga tercapai kinerja akademis yang diharapkan. Pengertian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada fakultas tentang kebijakan-kebijakan yang sebaiknya dilakukan terkait dengan upaya-upaya untuk memahami efikasi diri dari para mahasiswanya.

Studi literatur mengindikasikan cara pengukuran yang berlainan terhadap variabel efikasi diri. *Pertama*, Chang dkk. (2005) mengukur efikasi diri berdasarkan enam dimensi dari sisi dosen pengampunya, yaitu (1) isi pengajaran fakultas yang menjelaskan keyakinan dosen terhadap kemampuannya terkait dengan keahlian yang dimiliki, kemampuan mengajar, pengelolaan waktu perkuliahan, pemilihan material pengajaran; (2) pedagogi yang menjelaskan pemahaman dosen dalam hal kemampuannya untuk memahami masing-masing mahasiswa, mengelola metode pengajaran untuk mengembangkan atensi mahasiswa dan mempertahankan atensi mahasiswa, mempunyai kepercayaan diri untuk menginspirasi dan mempertahankan motivasi pengajaran mahasiswa, dapat memanfaatkan segala keahlian untuk menstimulasi keahlian berpikir dan berdiskusi dari para mahasiswa; (3) interaksi antara dosen dan mahasiswa yang meliputi keyakinannya untuk meningkatkan lingkungan demokratis dalam kelas, dapat memberikan lingkungan pengajaran yang menyenangkan, dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan mahasiswa, dapat berbagi pengalaman pribadi dengan dosen, dapat menjadi pendengar yang baik untuk memahami pemikirannya, (4) teknologi yang dipergunakan yang meliputi keyakinan dosen terhadap kemampuannya untuk memanfaatkan teknologi, kemampuan untuk memilih model pengajaran yang menarik, kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan pengajaran, seperti OHP, dan peralatan-peralatan eksperimental; (5) dukungan yang meliputi keyakinan dosen terhadap kesediaannya untuk memberikan asistensi kepada mahasiswa, advis kepada mahasiswa, asistensi ketika mahasiswa tidak mampu melengkapi tugas; dan (6) penilaian atau *assesment* yang meliputi keyakinan dosen untuk menggunakan metode penilaian, kesesuaian metode penilaian dengan tujuan pengajaran, kesediaan memberikan peluang pelatihan bagi mahasiswa, penilaian kinerja mahasiswa dengan metode yang positif, dan pengembangan pengajaran untuk menilai hasil yang dicapai mahasiswa.

Kedua, studi yang mengukur efikasi diri dari sisi mahasiswanya yaitu berdasarkan keputusan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai kinerja edukasional yang didesain (Koul dkk., 2006). Variabel ini dioperasionalisasi berdasarkan tingkat kemauan mahasiswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Selanjutnya, dasar pengukuran ini yang digunakan dalam studi ini untuk menjelaskan efikasi diri mahasiswa.

Indikator yang dikembangkan dalam mengukur efikasi diri meliputi 17 item yaitu: (1) kemauan

mahasiswa dalam merespon keahlian dosen pengampu, (2) kemauan mahasiswa untuk merespon material pengajaran, (3) kemauan mahasiswa untuk mempertahankan atensi perkuliahan, (4) kemauan mahasiswa untuk memotivasi diri, (5) kemauan mahasiswa untuk menstimulasi diri untuk meningkatkan cara berpikir dan berdiskusi, (6) kemauan mahasiswa untuk meningkatkan lingkungan yang demokratis, (7) kemauan mahasiswa untuk mempertahankan hubungan baik dengan dosen dan teman mahasiswa, (8) kemauan mahasiswa untuk berbagi pengalaman, kemauan untuk menjadi pendengar yang baik, (9) kemauan mahasiswa untuk menggunakan teknologi, (10) kemauan mahasiswa untuk mengembangkan proses perkuliahan, (11) kemampuan mahasiswa untuk mengoperasikan peralatan-peralatan eksperimental, (12) kemauan mahasiswa untuk memberikan asistensi kepada teman mahasiswa, (13) kemauan mahasiswa untuk memberikan advis, (14) kemampuan mahasiswa untuk memberikan advis kepada mahasiswa yang tidak mampu mengerjakan tugas, (15) kemauan mahasiswa untuk menyarankan dosen terhadap metode perkuliahan dan penilaian, (16) kemauan mahasiswa untuk mengikuti pelatihan, dan (17) kemauan mahasiswa untuk mengembangkan cara belajar yang dapat meningkatkan hasil yang ingin dicapai.

Proposisi yang dikemukakan terkait dengan regularitas fenomena yang mengarah pada pola hubungan yang positif antara efikasi diri dan kinerja akademis dapat dilihat pada Caster & Gullede, 1999; Marsh & Hatti, 2002; Albers-Miller, 2004; Engelland, 2004; Jacob & Lefren, 2005; Koul dkk., 2006; dan Galetto, 2007. Fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi efikasi diri semakin tinggi kinerja akademis mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah semakin tinggi efikasi diri semakin tinggi kinerja akademis mahasiswa.

Para peneliti akademis belum mempunyai pendapat yang konklusif terhadap instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas pengajaran. Hal ini dapat dijelaskan melalui studi-studi berikut. *Pertama*, Chang dkk. (2006) mengembangkan pengukuran kualitas pengajaran dengan menggunakan enam dimensi yaitu (1) isi (*content*) yang menjelaskan keyakinan pengajar terhadap kemampuan profesionalisme, (2) pedagogi (*pedagogy*) yang menjelaskan keyakinan pengajar terhadap proses pengajaran termasuk mengembangkan atensi dan diskusi kelas, (3) interaksi (*interaction*) yang menjelaskan antar-hubungan pengajar dengan lingkungannya, (4) teknologi (*teknology*) yang menjelaskan kemampuannya memanfaatkan teknologi pengajaran, (5) pendukung (*support*) yang menjelaskan asistensi atau dukungan terhadap kesulitan siswa, dan (6) pe-

nilaian (*assesment*) yang menjelaskan keragaman cara untuk pengevaluasian siswa. Temuan penelitian Wiyono (2009) menunjukkan bahwa keaktifan dosen cukup baik, hanya referensinya masih berupa buku teks, belum menggunakan jurnal dan hasil penelitian, dan kurang memanfaatkan internet.

Kedua, studi yang berbeda dilakukan oleh Nguyen dkk. (2006) yang mengembangkan pengukuran kualitas pengajaran dengan bertumpu pada lima dimensi yaitu: (1) keahlian dosen yang meliputi pemahaman dosen di bidang akademis; (2) pertukaran instruksional yang meliputi keahlian berkomunikasi, keahlian mengelola waktu, memotivasi siswa untuk memberdayakan pengetahuannya, mengoptimalkan metode, mengajak mahasiswa untuk bekerja bersama, dan mengevaluasi pengajaran secara regular; (3) antar-hubungan instruksional yang meliputi aspek antusiasme dosen, mengembangkan rasa hormat, mengajak mahasiswa untuk memahami teman, mengembangkan keterbukaan, dan kesediaan menerima umpan balik; (4) manajemen perkuliahan yang meliputi kemampuan mengorganisasi lingkungan; dan (5) pengembangan profesional yang meliputi mempertahankan standar yang tinggi dan mengembangkan profesionalisme.

Berdasarkan perbedaan pengukuran yang terjadi dalam studi-studi terdahulu, studi ini mengembangkan instrumen-instrumen pengukuran berdasarkan tujuh dimensi kualitas pengajaran. *Pertama*, dimensi materi perkuliahan, yang menjelaskan isi materi perkuliahan yang diampu oleh dosen. Dimensi ini diukur dengan menggunakan tujuh indikator, yaitu (1) penguasaan materi, (2) kemampuan menjelaskan, (3) kemampuan memberikan contoh-contoh konkrit, (4) kemampuan mengaitkan materi dengan fakta, (5) kemampuan mengembangkan materi (berimprovisasi), (6) kemampuan merangkum, dan (7) kemampuan menyimpulkan pembahasan.

Kedua, dimensi keahlian berkomunikasi, yang menjelaskan kemampuan dosen dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswa. Dimensi ini diukur dengan menggunakan indikator (1) kemampuan memahami kesiapan mahasiswa, (2) kemampuan untuk memunculkan niat mahasiswa untuk berdiskusi, (3) kemampuan untuk mempertahankan atensi mahasiswa dalam perkuliahan, (4) kemampuan untuk memotivasi mahasiswa agar bersedia berdiskusi, (5) kemampuan untuk menstimulasi mahasiswa agar mengeluarkan pemikirannya, dan (6) kemampuan untuk menstimulasi mahasiswa agar bersedia untuk berdiskusi.

Ketiga, dimensi interelasi, yang menjelaskan kemampuan dosen untuk berinteraksi dengan maha-

siswa. Dimensi ini diukur dengan menggunakan indikator (1) kemampuan untuk mengembangkan suasana demokratis dalam kelas, (2) kemampuan untuk mengembangkan perkuliahan yang menyenangkan, (3) kemampuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan mahasiswa, (4) kemampuan untuk menginspirasi mahasiswa berdasarkan pengalaman personal, (5) kemampuan untuk memahami pemikiran mahasiswa sehingga proses pengajaran menjadi efektif, (6) kemampuan untuk mengajak mahasiswa untuk berdiskusi, dan (7) kemampuan untuk memahami permasalahan mahasiswa sehingga proses pengajaran menjadi efektif.

Keempat, dimensi penguasaan teknologi pengajaran, yang menjelaskan kemampuan dosen terhadap penguasaan teknologi yang digunakan untuk mengembangkan keefektifan pengajaran. Dimensi ini diukur dengan menggunakan indikator (1) kemampuan penggunaan teknologi yang tersedia (komputer) untuk perkuliahan, (2) kemampuan penggunaan media (internet) untuk mengembangkan pengajaran, (3) kemampuan tentang cara pencarian materi perkuliahan melalui internet, (4) kemampuan untuk menjelaskan penggunaan *software* untuk mengembangkan pengajaran, dan (5) kemampuan tentang cara pemilihan *software* yang relevan untuk mengembangkan pengajaran.

Kelima, dimensi pembimbingan, yang menjelaskan kemampuan dosen dalam memberikan pembimbingan kepada mahasiswa. Dimensi ini diukur dengan menggunakan indikator (1) kemampuan memberikan pembimbingan kepada mahasiswa yang kesulitan dalam proses pengajaran, (2) kemampuan memberikan pembimbingan kepada mahasiswa agar mampu meningkatkan prestasi akademisnya, (3) kemampuan memberikan pembimbingan kepada mahasiswa agar dapat melengkapi tugas-tugas akademisnya, (4) kemampuan memberikan pembimbingan kepada mahasiswa agar dapat memahami materi perkuliahannya, dan (5) kemampuan memberikan pembimbingan mahasiswa untuk permasalahan nonakademis.

Keenam, dimensi penilaian, yang menjelaskan kemampuan dosen dalam mengevaluasi kemampuan mahasiswa. Dimensi ini diukur dengan menggunakan indikator (1) kemampuan dosen untuk memberikan penilaian yang obyektif berdasarkan ujian yang dilakukan, (2) kemampuan dosen untuk memberikan penilaian yang obyektif melalui presentasi mahasiswa yang dilakukan, (3) kemampuan dosen untuk memberikan penilaian yang obyektif berdasarkan pertanyaan-pertanyaan diskusi dari mahasiswa, (4) kemampuan dosen untuk memberikan penilaian yang obyektif melalui tugas-tugas ilmiah

yang diberikan kepada mahasiswa, dan (5) kemampuan dosen untuk memberikan penilaian yang obyektif berdasarkan perilakunya selama perkuliahan (cara bersikap, cara berpakaian, dan berperilaku lain yang tidak terpuji).

Ketujuh, dimensi etika-profesionalisme, yang menjelaskan etika dosen dalam proses pengajaran. Dimensi ini diukur dengan menggunakan indikator (1) menghormati waktu dengan cara mengoptimalkan waktu yang tersedia, (2) karakteristik personal yang mengagumkan, (3) mencintai dan menghormati orang lain (mahasiswa), (4) kooperatif dengan orang lain (mahasiswa), (5) bijaksana, sederhana, dan bergaya-hidup yang patut diteladani, (6) menjunjung tinggi profesionalisme akademis, (7) tidak memberikan toleransi kepada mahasiswa yang tidak jujur, dan (8) memotivasi mahasiswa untuk selalu menjunjung tinggi kejujuran.

Proposisi yang dikemukakan terkait dengan regularitas fenomena yang mengarah pada pola hubungan yang positif antara kualitas pengajaran fakultas dan kinerja akademis dapat dilihat pada Caster & Gullledge, 1999; Jacob & Lefren, 2005; Koul dkk., 2006; dan Galetto, 2007. Dengan demikian, fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi kualitas pengajaran fakultas semakin tinggi kinerja akademis mahasiswa. Hipotesis yang dirumuskan adalah semakin tinggi kualitas pengajaran fakultas semakin tinggi kinerja akademis mahasiswa.

Studi ini mendefinisikan sikap sebagai pengevaluasian subjektif mahasiswa terhadap proses pengajaran fakultas selama masa perkuliahan yang diikuti. Pengertian ini dapat dikonotasikan sebagai *interest*, kesukaan, dan cara pandang mahasiswa terhadap proses pengajaran yang didesain fakultas. Hal ini relevan dengan karakteristik mahasiswa yang digunakan sebagai objek studi. Dengan demikian, objektivitas pengevaluasian terhadap proses pengajaran fakultas dapat dilakukan melalui pengevaluasian mahasiswa terhadap perkuliahan yang dilakukan oleh para dosen (Caster & Gullledge, 1999).

Proposisi yang dikemukakan terkait dengan regularitas fenomena pada pola hubungan yang positif antara sikap terhadap proses pengajaran fakultas dan kinerja akademis dapat dilihat pada Caster & Gullledge, 1999; Jacob & Lefren, 2005; Koul dkk., 2006; dan Galetto, 2007. Dengan demikian, fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi sikap terhadap proses pengajaran fakultas semakin tinggi kinerja akademis mahasiswa. Hipotesis yang dirumuskan adalah semakin tinggi sikap terhadap proses pengajaran fakultas semakin tinggi kinerja akademis mahasiswa.

Fenomena lain yang diproposisikan adalah terjadinya *interaction effect* di antara ketiga variabel amatan. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan terdapatnya hubungan yang bersifat interaksi di antara ketiga variabel amatan. Fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi sikap terhadap proses pengajaran fakultas semakin memperkuat pengaruh efikasi diri mahasiswa pada kinerja akademis yang dicapai (Caster & Gullede, 1999; Jacob & Lefren, 2005; Koul dkk., 2006; Galetto, 2007). Hipotesis yang dirumuskan adalah semakin tinggi sikap terhadap pengajaran fakultas semakin memperkuat pengaruh efikasi diri terhadap kinerja akademis mahasiswa.

Fenomena interaksi lain yang dijelaskan adalah semakin tinggi sikap terhadap proses pengajaran fakultas semakin memperkuat pengaruh kualitas pengajaran terhadap kinerja akademis yang dicapai (Lihat Caster & Gullede, 1999; Jacob & Lefren, 2005; Koul *et al.*, 2006; Galetto, 2007). Hipotesis yang dirumuskan adalah semakin tinggi sikap terhadap pengajaran fakultas semakin memperkuat pengaruh kualitas pengajaran fakultas terhadap kinerja akademis mahasiswa.

METODE

Studi ini dapat dikategorikan ke dalam tiga hal yaitu deskriptif, eksploratif, dan eksplanatif. Studi yang bersifat deskriptif, analisis yang dikemukakan membahas permasalahan yang mendeskripsikan fenomena. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendeskripsian profil mahasiswa berdasar kakarakteristik demografis yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Selanjutnya, studi ini juga dapat dikatakan bersifat eksploratif sebab instrumen-instrumen pengukuran yang didesain memerlukan konfirmasi pengujian yang bersifat eksploratif untuk memastikan dimensi-dimensi yang terbentuk. Studi ini juga dapat dikatakan bersifat eksplanatif karena permasalahan yang dirumuskan memerlukan pengujian yang bersifat eksplanatif untuk menjelaskan hubungan antar-variabel yang dikonsepsikan seperti yang dirumuskan dalam permasalahan pertama sampai dengan ketiga.

Selanjutnya, studi ini didesain dengan bertumpu pada lingkup yang terbatas yaitu Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Oleh karena itu, untuk mengaplikasi studi ini pada konteks yang berbeda diperlukan kehati-hatian untuk mencermati setiap perbedaan karakteristik *background factor* yang melingkupi pengujiannya, sehingga pembiasan hasil yang dikarenakan perbedaan tersebut dapat direduksi melalui pendesainan ulang metode risetnya.

Studi ini bertumpu pada data yang bersifat *one moment in time* yaitu data *cross sectional*. Hal

ini diperlukan kehati-hatian untuk mengaplikasi studi pada waktu yang berbeda, sebab studi ini tidak didesain untuk mengakomodasi setiap perubahan yang dikarenakan oleh pergeseran waktu. Oleh karena itu, pengaplikasian studi ini pada waktu yang berbeda disarankan untuk mencermati segala perubahan yang terjadi yang yang berpotensi membiaskan hasil-hasil pengujian yang diperoleh.

Populasi studi ini adalah mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman secara empiris terkait dengan kebijakan-kebijakan fakultas yang sebaiknya dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kinerja akademis para mahasiswanya. Selanjutnya, sampel diambil sebanyak 90 mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang didistribusi dalam 3 program studi yaitu studi pembangunan, manajemen, dan akuntansi. Penentuan sampel ini dimaksudkan untuk membatasi lingkup studi sehingga dapat mereduksi variabel eksternal yang dapat menginflasi model, sedangkan penentuan jumlah sampel ini lebih didasarkan pada kualitas informasi yang diperoleh daripada kuantitasnya. Selain itu juga didasarkan pada pemenuhan kriteria kelayakan jumlah data yang dipersyaratkan dalam analisis regresi berganda (lihat Gujarati, 2006).

Sampel diambil dengan menggunakan *convenience technique* yaitu mahasiswa yang sedang di kampus. Hal ini dilakukan karena mobilitas mahasiswa yang relatif tinggi sehingga tidak memungkinkan untuk mengambilnya secara random. Data diambil dengan cara pengisian kuesioner yang dibagikan oleh asisten peneliti, dan segera dikembalikan setelah pengisiannya selesai.

Item-item dari setiap indikator pada semua variabel diukur dengan menggunakan skala Likert. Setiap item terdapat 5 poin pilihan, yang dimulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan skor 5 (sangat setuju). Kecuali itu, variabel sikap positif mahasiswa terhadap proses pengajaran diukur dengan menggunakan dua skala kategorikal yaitu suka dan tidak suka. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penganalisisan data penelitian yang dipilih yaitu metode regresi berganda. Dengan demikian, skala yang dikembangkan adalah 1= suka; dan 0= tidak suka.

Selanjutnya untuk menganalisis hubungan antar-variabel baik yang bersifat *main effect* dan *interaction effect* digunakan Analisis Regresi Ganda. Pemilihan metode ini diperkirakan berkemampuan untuk memprediksi fenomena yang menunjukkan pengaruh utama dan pengaruh interaksi seperti yang dihipotesiskan (Aaker dan Keller, 1990; Smith dan Park 1992).

Studi ini juga menggunakan metode *exploratory factor analysis (EFA)*. Metode ini digunakan untuk menganalisis validitas instrumen pengukuran yang didesain. Melalui pengujian ini diharapkan memberikan keyakinan terhadap kebenaran instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel amatannya. Selain *EFA*, studi ini juga menggunakan pengujian *Cronbach's Alpha* yang bertujuan untuk menguji reliabilitasnya sehingga dapat memberikan jaminan konsistensi alat ukur dalam menjalankan fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis mengindikasikan bahwa mahasiswa yang terambil sebagai sampel minimum kuliah di semester 2 dan tertinggi semester 12, sedangkan sebagian besar mahasiswa kuliah di semester 6 (Mean = 5,66). Selanjutnya, rerata uang saku yang diterima dalam satu bulan berkisar 474.444,44 rupiah dengan uang saku minimum sebesar 200.000 rupiah dan maksimum 1.500.000 rupiah. Orang tua mahasiswa bekerja di semua bidang pekerjaan yang ditanyakan dalam kuesioner yaitu pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta, TNI, dan sebagian kecil lain-lain seperti petani dan buruh, namun bidang pekerjaan yang dominan adalah pegawai swasta.

Skor untuk semua variabel amatan menunjukkan rerata nilai 3 dalam kategori sedang. Hal ini menjelaskan bahwa efikasi diri mahasiswa termasuk dalam kriteria sedang (mean = 3,7667), demikian juga persepsi mahasiswa terhadap kualitas pengajaran dalam kualifikasi sedang (mean = 3,4639). Kinerja akademis yang dicapai oleh mahasiswa juga dalam kualifikasi sedang (mean = 3,3133), dan capaian nilai yang diperoleh adalah 2,8889.

Sebelum pengujian hipotesis, data yang terkumpul diuji kualitasnya dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi kriteria kelayakan dalam penganalisisan. Pengujian validitas diawali dengan pengujian kriteria *goodness-of-fit model confirmatory Factor Analysis (CFA)* yang digunakan. Hal ini digunakan untuk menguji validitas konvergen dan diskriminan dari variabel amatan yang diteliti. Namun sebelum menginterpretasi hasil pengujian, terlebih dahulu dikemukakan hasil pengujian *goodness-of-fit model* yang diperoleh yaitu dengan melihat signifikansi dari nilai *KMO* dan *Barlett's test of sphericity*. Hasilnya mengindikasikan bahwa nilai *KMO* adalah 0,816 (*cut off* = 0,50), sedangkan nilai *Barlett's test of sphericity* adalah sebesar 6597,374 dengan df 2145 dan signifikan pada tingkat 0,000 (*cut off* < 0,05).

Hal ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh mempunyai kualifikasi *goodness-of-fit* yang baik sehingga memenuhi kriteria kelayakan untuk dianalisis dengan menggunakan analisis faktor.

Langkah berikutnya adalah menginterpretasikan hasil *rotated component matrix* yang menunjukkan pengujian validitas konvergen dan diskriminan. Hasil analisis menunjukkan bahwa EF1 sampai dengan EF2 berkelompok menjadi faktor 2 dengan nilai *loading factor* dari lebih besar dari 0,4. Hal ini mengindikasikan bahwa indikan EF1 sampai dengan EF2 merupakan indikan-indikan yang valid untuk menjelaskan efikasi diri sebab mempunyai validitas konvergen yang tinggi dan validitas diskriminan yang rendah dengan variabel tersebut.

Demikian juga variabel kualitas pengajaran dapat dijelaskan dengan baik oleh MAT1 sampai dengan MAT7 yang merupakan indikator-indikator yang terkait dengan dimensi penguasaan dosen terhadap materi pengajaran, KOM1 sampai dengan KOM6 yang merupakan indikan-indikan yang terkait dengan dimensi keahlian dosen dalam berkomunikasi, INT7 sampai dengan INT7 yang merupakan indikan-indikan yang terkait dengan dimensi keahlian dosen dalam interrelasi, TEK1 sampai dengan TEK5 yang merupakan indikator yang terkait dengan dimensi keahlian dosen dalam memanfaatkan teknologi pengajaran, BIM1 sampai dengan BIM5 yang merupakan indikan-indikan yang terkait dengan dimensi keahlian dosen dalam melakukan pembimbingan kepada mahasiswa, dan NIL1 sampai dengan NIL5 yang merupakan indikan-indikan yang terkait dengan dimensi obyektifitas dosen dalam memberikan nilai, dan ETIK1 sampai dengan ETK9 yang merupakan indikator yang terkait dengan dimensi etika keprofesionalan dosen yang harus dijunjung tinggi.

Selanjutnya KIN1 sampai dengan KIN2 merupakan indikator yang valid untuk menjelaskan kinerja akademis yang dapat dicapai oleh mahasiswa. Hal ini dapat dijelaskan melalui *factor loading* yang melebihi nilai *cut off* yang ditentukan yaitu 0,4 yang mengindikasikan bahwa instrumen-instrumen yang didesain berkemampuan untuk mengukur konstruk yang diukurnya.

Hasil pengujian reliabilitas mengindikasikan bahwa efikasi diri yang diukur dengan menggunakan 17 indikator yaitu EF1 sampai dengan EF17 adalah reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut mempunyai konsistensi internal yang baik sebab lebih besar dari nilai yang dipersyaratkan yaitu 0,40. Demikian juga kualitas pengajaran yang diukur dengan menggunakan 44 indikan mempunyai konsistensi internal yang baik. Terakhir kualitas pengajaran yang

diukur dengan menggunakan lima indikator, mengindikasikan konsistensi internal yang baik.

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas, mengindikasikan bahwa data yang diperoleh memenuhi kualifikasi minimum dari kelayakan data yang dipersyaratkan dalam pengujian statistik apapun jenis metodenya. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memenuhi kelayakan untuk dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang dipilih.

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda mensyaratkan bahwa model harus BLUE (*the best linier unbiased estimated*) atau model prediksian harus terbebas dari tiga asumsi klasik yaitu tidak terjadi multikolinearitas sempurna, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati 2006). Berikut ini adalah pembahasannya.

Multikolinearitas yang sempurna terjadi jika nilai korelasi antar-variabel mendekati satu. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa korelasi antar-variabel yang diamati tidak menunjukkan terjadinya korelasi yang sempurna, sehingga kasus multikolinearitas tidak terjadi pada hasil analisis regresi yang diperoleh.

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil pengujian mengindikasikan tidak terdapatnya kasus autokorelasi antar-space, sehingga modelnya dapat digunakan sebagai prediksian fenomena yang efisien. Hal ini dapat dijelaskan melalui pengujian seri antara residual (-1) dan reddual yang mengindikasikan hasil yang tidak signifikan terhadap pengaruhnya pada residual ($\beta = -0,215514$; $t = 1,892168$), dan pengaruh resid (-2) pada residual yang tidak signifikan ($\beta = -0,128416$; $t = 0,2564$).

Heteroskedastisitas merupakan pengujian selanjutnya yang digunakan untuk memastikan bahwa model prediksian adalah BLUE. Metode yang digunakan adalah *white Heteroskedasticity test*, ha-

silnya mengindikasikan tidak terdapatnya kasus heteroskedastisitas pada model regresi yang dihasilkan ($F\text{-stat} = 1,167523$; $\text{prob} = 0,33047$).

Berdasarkan hasil pengujian dari tiga asumsi klasik yang dipersyaratkan dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diperoleh adalah BLUE yang dapat digunakan sebagai model prediksian yang akurat dan efisien. Berikut ini adalah pembahasan terhadap hasil-hasil pengujian hipotesis yang diperoleh yang hasilnya disajikan dalam Tabel 1. Namun sebelum membahasnya terlebih dahulu dikemukakan pembahasan terhadap *goodness-of-fit model* atau model fit yang diperoleh untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang harus dijelaskannya.

Pertama, hasil pengujian F statistik yang sebesar 5,932425 dengan signifikansi 0,000293 ($\text{probabilitas} < 0,05$) mengindikasikan bahwa secara simultan model dapat menjelaskan fenomena dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dikonstruksi dapat digunakan sebagai model prediksian yang akurat dalam menjelaskan fenomena proses pembentukan kinerja akademis mahasiswa.

Kedua, nilai R-kuadrat yang disesuaikan (*Adjusted R-squared*) yang sebesar 0,181456 mengindikasikan bahwa 18,15 % variabel dependen (kinerja akademis mahasiswa) dijelaskan oleh variabel independen yang diamati (efikasi diri, kualitas pengajaran fakultas, dan sikap positif mahasiswa terhadap proses pengajaran). Selebihnya, dijelaskan oleh variabel-variabel eksternal yang tidak dimodelkan. Hal ini memberi pemahaman kepada Universitas, bahwa untuk meningkatkan kinerja akademis mahasiswa merupakan seni yang masih memungkinkan untuk menggali variabel-variabel potensial sesuai dengan latar belakang fakultasnya.

Tabel 1. Hasil Pengujian Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstata	1,175625	0,586831	2,003346	0,0483
Efikasi Diri	0,317274	0,164668	1,926749	0,0574
Kualitas Pengajaran	0,291448	0,113916	2,558452	0,0123
Sikap	2,007343	1,238667	1,620567	0,1088
Efikasi diri Sikap	-0,607300	0,333773	-1,819500	0,0724
R-squared	0,218245	Mean dependent var		3,313333
Adjusted R-squared	0,181456	S.D. dependent var		0,811740
S.E. of regression	0,734409	Akaike info criterion		2,274450
Sum squared resid	45,84525	Schwarz criterion		2,413328
Log likelihood	-97,35025	F-statistic		5,932425

Durbin-Watson stat

1,656063

Prob(F-statistic)

0,000293

Melalui kedua kriteria pengujian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa modelnya dapat digunakan sebagai alat prediksi yang akurat dalam menjelaskan fenomena tentang proses pembentukan kinerja akademis mahasiswa. Berikut ini adalah pembahasan terhadap masing-masing hasil pengujian hipotesisnya.

Pengujian regresi yang dilakukan mengindikasi hasil yang signifikan dan positif dari pengaruh efikasi diri pada kinerja akademis ($\beta = 0,317274$; $t = 1,926749$; $\text{prob} = 0,0574$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi efikasi diri semakin tinggi kinerja akademis yang dicapai oleh mahasiswa. Dengan demikian hasil pengujian ini mendukung hipotesis satu yang menjelaskan tentang regularitas fenomena hubungan yang positif antara efikasi diri dengan kinerja akademis (Koul dkk., 2006; Galetto, 2007).

Hasil pengujian yang diperoleh dalam studi ini memberikan pemahaman kepada fakultas tentang perlunya peningkatan efikasi diri mahasiswa dalam upaya untuk meningkatkan kinerja akademis yang dapat dicapai. Peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang diikuti. Berkaitan dengan hal ini, efikasi diri dapat ditingkatkan melalui pendesainan stimulus yang dapat meningkatkan kemauan mahasiswa untuk berprestasi.

Stimulus-stimulus yang dimaksudkan adalah (1) kemauan mahasiswa dalam merespon keahlian dosen pengampu, (2) kemauan mahasiswa untuk merespon material pengajaran, (3) kemauan mahasiswa untuk mempertahankan atensi perkuliahan, (4) kemauan mahasiswa untuk memotivasi diri, (5) kemauan mahasiswa untuk menstimulasi diri untuk meningkatkan cara berpikir dan berdiskusi, (6) kemauan mahasiswa untuk meningkatkan lingkungan yang demokratis, (7) kemauan mahasiswa untuk mempertahankan hubungan baik dengan dosen dan teman mahasiswa, (8) kemauan mahasiswa untuk berbagi pengalaman, kemauan untuk menjadi pendengar yang baik, (9) kemauan mahasiswa untuk menggunakan teknologi, (10) kemauan mahasiswa untuk mengembangkan proses perkuliahan, (11) kemampuan mahasiswa untuk mengoperasionalisasi peralatan-peralatan eksperimental, (12) kemauan mahasiswa untuk memberikan asistensi kepada teman mahasiswa, (13) kemauan mahasiswa untuk memberikan advis, (14) kemampuan mahasiswa untuk memberikan advis kepada mahasiswa yang tidak mampu mengerjakan tugas, (15) kemauan mahasiswa untuk menyarankan dosen terhadap metode perkuliahan dan penilaian, (16) kemauan mahasiswa untuk mengikuti pelatihan, dan (17) kemauan maha-

siswa untuk mengembangkan cara belajar yang dapat meningkatkan hasil yang ingin dicapai.

Hasil pengujian mengindikasi bahwa kualitas pengajaran berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja akademis ($\beta = 0,291488$; $t = 2,558452$; $\text{prob} = 0,0123$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas pengajaran semakin tinggi kinerja akademis yang dicapai oleh mahasiswa. Dengan demikian hasil pengujian ini mendukung hipotesis 2 yang menjelaskan tentang regularitas fenomena hubungan yang positif antara efikasi diri dan kinerja akademis (Engelland, 2004; Kidd dkk., 2004; Koul dkk., 2006).

Hasil pengujian yang diperoleh dalam studi ini memberikan pemahaman kepada fakultas tentang perlunya peningkatan kinerja akademis melalui peningkatan kualitas materi perkuliahan. Kemauan memperbaiki materi perkuliahan termasuk keahlian dosen pengampu dalam memberikan materi tersebut. Selain itu, studi ini juga memberikan pemahaman tentang peningkatan keahlian dosen dalam berkomunikasi, keahlian berinteraksi, penguasaan teknologi pengajaran, memperbaiki pembimbingan, memperbaiki sistem penilaian, dan meningkatkan etika-profesionalisme.

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa sikap mahasiswa tentang proses pengajaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja akademis ($\beta = 2,007343$; $t = 1,620567$; $\text{prob} = 0,1088$). Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap proses pengajaran bukan merupakan variabel keputusan yang harus dipertimbangkan penting oleh fakultas untuk meningkatkan kinerja fakultas. Hal ini dapat terjadi kemungkinan dikarenakan oleh suatu aspek keharusan bagi mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan yang telah diambilnya sebagai konsekuensi logis terhadap keputusan pengambilan matakuliah yang bersangkutan. Dengan demikian, perasaan suka maupun tidak suka terhadap proses perkuliahan tidak mempengaruhi kinerja akademis.

Hasil pengujian yang tidak signifikan mengindikasi pengujian hipotesis yang tidak terdukung sehingga bertentangan dengan regularitas fenomena yang menjelaskan hubungan yang positif antara sikap terhadap proses pengajaran fakultas dan kinerja akademis yang dicapai mahasiswa. Hal ini memerlukan pengujian lanjutan pada konteks yang berbeda dan lebih luas. Melalui cara ini diharapkan dapat memberikan dukungan yang baik terhadap teori yang bersifat universal.

Pengujian regresi yang dilakukan mengindikasi hasil yang signifikan dan positif dari pengaruh efikasi

diri terhadap kinerja akademis yang dimoderasi oleh sikap positif terhadap proses pengajaran akademis ($\beta = -0.607300$; $t = -1.819500$; $\text{prob} = 0.0724$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi sikap yang positif tentang pengajaran memperlemah pengaruh efikasi diri pada kinerja akademis. Hal ini dapat terjadi kemungkinan dikarenakan oleh aspek semakin sulitnya tugas-tugas yang diberikan yang berdampak pada kinerja akademis yang semakin rendah walaupun sikap positif tentang proses pengajaran dan efikasi diri yang semakin tinggi.

Hasil pengujian yang diperoleh mengindikasikan hubungan yang berbalikan dari teori yang dihipotesiskan yang menjelaskan semakin tinggi sikap positif tentang proses pengajaran semakin memperkuat pengaruh efikasi diri pada kinerja akademis. Dengan demikian, studi ini tidak memberikan dukungan terhadap regularitas fenomena yang menunjukkan hubungan yang positif seperti yang dikemukakan dalam studi-studi terdahulu (Caster & Gullledge, 1999; Jacob & Lefren, 2005; Koul dkk., 2006; Galetto, 2007). Temuan ini memerlukan studi lanjutan untuk mengujinya pada konteks yang berbeda, melalui cara ini diharapkan dapat menjelaskan makna teori seperti yang dihipotesiskan.

Hipotesis tentang pengaruh kualitas pengajaran fakultas terhadap kinerja akademis yang dimoderasi oleh sikap positif terhadap proses pengajaran akademis dikeluarkan dalam model. Hal ini dikarenakan pengaruh yang tidak signifikan dari hasil pengujian yang dilakukan, dan jika disertakan dalam pengujian menurunkan *goodness-of-fit model* yang diperoleh yang berdampak pada ketidakmampuan model untuk menjelaskan fenomena yang harus dijelaskan. Dengan demikian, studi ini tidak mampu memberikan dukungan terhadap regularitas fenomena yang dihipotesiskan.

Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa sikap positif mahasiswa terhadap proses pengajaran bukan merupakan pertimbangan yang signifikan untuk memperkuat pengaruh kualitas pengajaran fakultas pada kinerja akademis. Temuan ini memerlukan pengujian lanjutan untuk mengujinya pada konteks yang berbeda. Melalui cara ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang baik terhadap teori yang dimodelkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Semakin tinggi efikasi diri semakin tinggi kinerja akademis yang dicapai oleh mahasiswa. Semakin tinggi kualitas pengajaran semakin tinggi kinerja aka-

demis yang dicapai oleh mahasiswa. Sikap mahasiswa tentang proses pengajaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja akademis. Semakin tinggi sikap yang positif tentang pengajaran memperlemah pengaruh efikasi diri pada kinerja akademis. Hipotesis tentang pengaruh kualitas pengajaran fakultas terhadap kinerja akademis yang dimoderasi oleh sikap positif terhadap proses pengajaran akademis dikeluarkan dalam model. Hal ini dikarenakan pengaruh yang tidak signifikan dari hasil pengujian yang dilakukan, dan jika disertakan dalam pengujian menurunkan *goodness-of-fit model* yang diperoleh yang berdampak pada ketidakmampuan model untuk menjelaskan fenomena yang harus dijelaskan.

Saran

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kinerja akademis mahasiswa diperlukan pemberian stimulus yang mengarah pada peningkatan efikasi diri mahasiswa. Stimulus yang dimaksud adalah yang terkait dengan meningkatkan kemauan diri mahasiswa untuk mengikuti proses perkuliahan dengan baik.

Pemberian stimulus yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pengajaran fakultas. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah meningkatkan kualitas materi perkuliahan termasuk keahlian dosen dalam membawakan materi perkuliahan. Selain itu stimulus juga dapat diberikan melalui upaya-upaya peningkatan keahlian dosen dalam berkomunikasi, keahlian berinteraksi, penguasaan teknologi pengajaran, memperbaiki pembimbingan, memperbaiki sistem penilaian, dan meningkatkan etika-profesionalisme.

Sikap positif terhadap proses pengajaran bukan variabel yang dipertimbangkan penting untuk meningkatkan kinerja, melainkan pengaruh interaksinya yang memerlukan kecermatan dalam menyikapinya. Hal ini dikarenakan sikap positif terhadap proses pengajaran yang semakin tinggi semakin memperlemah pengaruh efikasi diri pada kinerja akademis. Temuan ini memberikan pemahaman kepada fakultas untuk mencermati aspek sulitnya penugasan yang diberikan oleh dosen pengampu yang berdampak pada semakin rendahnya kinerja akademis.

Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai *mainstream* di bidang pengajaran akademis. Hal ini dikarenakan model yang dikonstruksi mempunyai keunikan yang berbeda dibandingkan studi terdahulu baik dalam hal konsep-konsep yang dihipotesiskan maupun *setting* yang dipilih. Melalui studi ini, model pengajaran dapat memperluas per-

spektif pembahasannya terkait dengan variabel-variabel amatan dan hubungan kausalitas yang terbentuk.

Secara metodologis, studi ini diharapkan dapat memberikan instrumen tentang cara mengukur kinerja fakultas beserta variabel-variabel yang mempengaruhi yang menjadi amatan studi ini. Hal ini dikarenakan instrumen-instrumen yang didesain telah melalui prosedur pengujian yang *rigid* yang dapat dipercaya kebenarannya secara ilmiah. Dengan demikian, instrumen-instrumen yang didesain dapat diaplikasikan secara langsung atau dikembangkan dalam konteks yang berbeda.

Secara praktis, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para praktisi terkait de-

ngan permasalahan tentang upaya-upaya yang harus dilakukan fakultas untuk meningkatkan kinerja akademis mahasiswa. Studi ini memberikan dasar pemahaman tentang cara meningkatkan variabel tersebut melalui pendesainan stimulus-stimulus yang dapat membangun efikasi diri, kualitas pengajaran, dan sikap positif mahasiswa terhadap proses pengajaran. Walaupun studi ini bertumpu pada ruang lingkup yang terbatas, namun prosedur pengujian yang dilakukan secara *rigid* diharapkan hasil-hasil yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aaker, D.A. & Kevin L.K. 1990. Consumer Evaluations of Brand Extensions. *Journal of Marketing*, 54: 27-41.
- Albers-Miller, N.D., Penelope J.P. & Robert D.S. 2004. Managing Student Satisfaction with Nonbusiness Curriculum Alternatives: An Analysis of Student Perceptions with Strategic Implication. *Journal for Advancement of Marketing Education*, 5 (1): 15-26.
- Caster, A.B. & Gullledge, D.E. 1999. Perception Versus Performance: Student evaluations of Faculty Teaching. *Journal of Accounting and Finance Research*, 6 (2): 115-146.
- Chang, T., Lin, H. & Song, M. 2006. *College Faculty's Perceptions of Their Teaching Efficacy*, (Online), (<http://www.aching@mail.nhlue.edu.tw>, diakses 9 Oktober 2008).
- Cunningham, R. L. 2000. *An Empirical Investigation of the Performance of Evening and Day Students*, (Online), (<http://www.ab.villanova.edu/proc2000/n030.pdf>, diakses 11 Oktober 2008).
- Engelland, B.T. 2004. Making Effective Use of Student Evaluation to Improve Teaching Performance. *Journal for Advancement of Marketing Education*, 5 (winter): 40-46.
- Fletcher, R.G. & Moscovice, B.J. 2000. *Evaluation of the Teaching Effectiveness of Public Broadcasting an International Finance Course Compared to a Traditional Instruction Method*, (Online), (<http://www.ab.villanova.edu/proc2000/n027.pdf>, diakses 29 Oktober 2008).
- Galeto, A.K. 2007. *Factors Affecting Students' Academic Performance in Higher Education*, (Online), (<http://www.c49i.org/qi2007/workingpaper/3162.pdf>, diakses 9 Oktober 2008).
- Gujarati, D.N. 2006. *Essentials of Econometrics*. West Point: McGraw Hill. United States Military Academy West Point.
- Jacob, B.A. & Lefgren, L. 2005. *Faculty Research Working Papers Series. JFK School of Government*. Harvard: Harvard University.
- Kidd, R., Pham, S. & Latif, D.A. 2004. Student Evaluations: Are They Valid Measures of Course Effectiveness. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 68 (3): 1-5.
- Koul, R.B., Fisher, D.I. & Earnest, J. 2006. *Using Student Perceptions in Development, Validation and Application of an Assessment Questionnaire*, (Online), (<http://www.aare.ed.au/06pap/ko406298ngu06311.pdf>, diakses 3 Juni 2008).
- Marsh, Herbert W. & John Hattie. 2002. The Relation between Research Productivity and Teaching Effectiveness. *The Journal of Higher Education*, 73 (5): 603-646.
- Nguyen, K.T., Griffin, P. & Nguyen, C. 2006. *Generating Criteria for Assessing Lecturers in Vietnam's Universities: A Conceptual Paper*, (Online), (<http://www.aare.ed.au/06pap/ngu06311.pdf>, diakses 3 Juni 2008).
- Smith, D.C. & Park, C. W. 1992. The Effect of Brand Extensions on Market Share and Advertising Efficiency. *Journal of Marketing Research*, 29: 296-313.
- Wiyono, M. 2009. Profesionalisme Dosen dalam Program Penjaminan Mutu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16 (1): 51-58.